

ANTARA KEUTAMAAN DAN KEPANTASAN ADAM SMITH DAN FILSAFAT STOA

Reza A.A Wattimena | Universitas Atma Jaya
Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Adam Smith's position as a philosopher of Ethics has been consigned to oblivion due to his more popular thoughts on Economics. This article is an attempt to revisit the ethical side of his thought based on his book *The Theory of Moral Sentiment*. In this book, Smith made sharp distinction between virtue as morality for noble view, and propriety as moral quality for common people. Smith used the concepts of 'virtue' and 'propriety' to analyze human moral behaviour. We can trace this conceptual distinction back to an ancient Greek philosophical school, namely the Stoic Philosophy. This paper will describe the influence of the Stoic Philosophy to Adam Smith Moral Philosophy.

Key Words:

• *Virtue* • *Propriety* • *Sympathy* • *Impartial Spectator* • *Wisdom*

Wajahnya tidak terlalu tampan. Bisa juga dibbilang, ia sama sekali tidak tampan. Hobinya adalah mengoleksi buku-buku. Memang, ia sangat bangga dengan koleksi perpustakaanya yang luar biasa besar. Hobi yang, terutama dari kacamata *lifestyle* jaman ini, memang hanya ditekuni oleh seorang kutu buku atau orang-orang yang tidak bisa 'bergaul'. Tidak hanya itu, seumur hidupnya, ia mengalami kegugupan di dalam bertindak. Hal ini dapat dilihat pada kepalanya yang selalu menggeleng-geleng tanpa sadar. Ketika berbicara, ia pun selalu gemetar, dan tampak tidak percaya diri.¹ Kira-kira, inilah ciri Adam Smith, seorang filsuf moral dan bapak ekonomi yang pemikirannya 'mengguncang dunia' dan bahkan dapat dilihat pengaruhnya sampai sekarang.

Ia juga banyak dikenal sebagai seorang professor yang 'suka melamun'. Ada satu cerita menarik tentang hal ini. Pada suatu kesempatan, karena sedang asyik memikirkan sesuatu, ia jatuh di sebuah taman. Pada kesempatan lainnya, ketika ia sedang berjalan bersama seorang temannya di Edinburgh, seorang prajurit memberikan hormat kepadanya. Tiba-tiba, Smith seolah-olah terhipnotis oleh penghormatan yang diberikan prajurit itu. Ia mengikuti setiap langkah prajurit tersebut, melakukan setiap gerakan yang juga dilakukan oleh prajurit itu. Hal ini berjalan beberapa saat. Setelah pengaruh dari sang prajurit hilang, Smith pun kembali mengambil tongkatnya yang terjatuh, melanjutkan pembicaraan dengan temannya seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.

Professor yang 'suka melamun' ini dilahirkan pada 1723 di kota Kirkcaldy, Skotlandia. Sewaktu Smith lahir, kota tersebut memiliki populasi seribu lima ratus orang. Ketika ia berusia empat tahun, suatu peristiwa tragis terjadi. Ia diculik oleh sekelompok kaum gipsi. Dengan pertolongan pamannya, ia akhirnya dapat diselamatkan melalui pertempuran. Andaikan Smith sungguh diculik dan tidak berhasil diselamatkan, "saya yakin ia akan menjadi seorang gipsi yang buruk,"² demikian tulis beberapa komentatornya. Sedari kecilnya, Smith adalah seorang anak yang cerdas. Ia sudah terbiasa berpikir abstrak sejak masa kecilnya. Jelas, dengan kemampuan seperti itu, ia sangat cocok untuk menjadi seorang pengajar. Ia pun mendapatkan beasiswa di Oxford, dan menetap disana selama enam tahun. Pada masa itu, Oxford belumlah seperti sekarang. Suasana akademik disana masihlah dogmatis. Bahkan, Smith pernah hampir dikeluarkan dari universitas itu, karena sebuah kopi tulisan David Hume, *A Treatise*, ditemukan di kamarnya. Pada masa itu, tulisan-tulisan Hume dimasukkan ke dalam daftar karya yang tidak boleh dibaca.

Pada 1751, usia Smith masih dua puluh delapan tahun. Pada usia muda itu, ia ditawarkan mengajar logika di University of Glasgow. Beberapa

saat kemudian, ia pun ditawarkan untuk mengajar filsafat moral di universitas yang sama. Pada saat itu, kota Glasgow menjadi salah satu kota penting proses Pencerahan Skotlandia. Banyak ahli yang melakukan aktivitas akademis di sana. Walaupun begitu, universitas Glasgow tetap jauh lebih kecil, jika dibandingkan dengan universitas yang ada di Inggris sekarang ini. Di tempat ini, Smith pun melakukan beberapa hal yang dianggap kontroversial pada jaman itu. Dia sering tersenyum sendiri, ketika menghadiri upacara religius. Tentu saja, ia sedang melamun saat itu. Ia juga membuat petisi yang ditujukan kepada senat akademik di universitas tersebut untuk tidak berdoa bersama sebelum memulai kelasnya. Yang pasti, ia bahagia tinggal di Glasgow. Ia menjalani hidup yang tenang. Ia juga sering berkumpul bersama-sama rekan-rekan intelektual yang hidup di jaman itu. Di sore hari, ia sering bermain kartu. Kemampuannya untuk berpikir abstrak dan hobinya yang suka melamun membuat ia mampu menjadi seorang pemain kartu yang handal. Ia juga sangat dicintai oleh murid-muridnya.

Kepribadian dan cara hidup Smith memang menarik dan unik. Akan tetapi bukan itulah yang membuat ia menjadi terkenal pada masanya. Pada 1759, ia menerbitkan buku yang langsung mendapatkan tanggapan dari banyak pihak. Judul buku itu adalah *The Theory of Moral Sentiment*. Ia pun langsung dianggap sebagai salah satu filsuf terkemuka pada masanya. Buku inilah yang menjadi acuan tulisan saya pada kesempatan ini. Di dalam buku itu, Smith mengajukan pertanyaan mendasar, bagaimana mungkin manusia, yang notabene adalah makhluk yang didorong oleh kepentingan diri, dapat bertindak dan membuat penilaian moral?³ Ia pun mengajukan jawaban bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk menempatkan diri mereka pada posisi orang ketiga, atau apa yang disebut Smith sebagai penonton yang tak berpihak (*impartial spectator*), dan dari kemampuan inilah manusia mampu membuat penilaian moral, serta bersikap moral terhadap orang lain.

Dewasa ini, banyak pihak yang mengabaikan fakta bahwa Smith juga seorang filsuf moral. Saya sendiri baru mengetahui bahwa Smith menulis tentang etika setelah mengikuti kuliah filsafat ekonomi Adam Smith bersama Dr. B. Herry Priyono di pasca sarjana STF Driyarkara. Maklum, Smith lebih banyak dikenal sebagai seorang penemu ilmu ekonomi daripada sebagai seorang filsuf, apalagi filsuf moral. Samuel Fleischacker, dalam bukunya yang berjudul *On Adam Smith Wealth of Nations*, berpendapat bahwa sebenarnya traktat ekonomi *Wealth of Nations* yang terkenal itu memiliki benang merah dengan filsafat moral Smith yang dirumuskan pada *The Theory of Moral Sentiment*.⁴ Artinya, filsafat moral Smith tidak pernah boleh diabaikan begitu saja pengaruhnya, bahkan terhadap ilmu ekonomi

yang nantinya berkembang menjadi perhatian utamanya. Filsafat moral Smith sendiri sangat dipengaruhi oleh filsafat Stoa, suatu aliran filsafat yang berkembang di Yunani Kuno pasca Aristoteles dan Plato. Di dalam tulisan ini, saya hendak menunjukkan pengaruh tersebut. Untuk memenuhi tujuan itu, tulisan ini akan dibagi menjadi empat bagian. Saya akan memberikan pengantar terlebih dahulu tentang apa yang sesungguhnya dimaksud dengan filsafat Stoa (1). Setelah itu, saya akan menunjukkan pengaruh filsafat Stoa itu pada filsafat moral Smith, terutama dalam perbedaan Smith antara tindakan yang sekedar pantas (*mere propriety*) yang dilakukan banyak orang, dan tindakan yang berkeutamaan (*virtue*) yang hanya dapat dilakukan oleh sedikit orang (2). Kemudian, saya akan mencoba mengkaitkan konsep-konsep dasar di dalam filsafat moral Smith dengan konsep-konsep etika yang terdapat di dalam filsafat Stoa (3). Pada bagian akhir, saya juga akan mencoba untuk mengajukan beberapa butir relevansi pemikiran Smith ini, dan karena dewasa ini, semua bentuk eksklusifisme dan elitisme, termasuk elitisme moral dalam bentuk keutamaan sempurna, dipandang rendah, maka adalah penting untuk menekankan makna sesungguhnya dari konsep keutamaan Adam Smith yang memang berlaku hanya untuk orang-orang tertentu saja (4).

Filsafat Stoa

Filsafat kaum Stoa, atau Stoisme, didirikan oleh seorang filsuf Yunani Kuno yang bernama Zeno. Titik tolak dari seluruh filsafat Stoa adalah rasa kagum terhadap tatanan dan keteraturan yang ada di dunia. Zeno berpendapat bahwa keteraturan dunia ini bukanlah suatu kebetulan semata, seperti yang diajarkan oleh Epikuros, melainkan sesuai dengan *Logos* itu sendiri yang mendasari seluruh alam ini. Dalam arti ini, *Logos* tidaklah diartikan secara sempit sebagai rasio manusia, melainkan sebagai rasio dunia yang bersifat kreatif. *Logos* ini menentukan keteraturan segala sesuatu, dan mengarahkan segala sesuatu ke tujuan hakikinya. Keteraturan segala sesuatu itu disebut juga sebagai nasib, atau takdir. Segala sesuatu yang ada di dalam realitas tidaklah terlepas dari hukum ini.⁵

Memang, aliran Stoa didirikan dan sangat dipengaruhi oleh pemikiran Zeno. Akan tetapi, dalam konteks pengaruhnya terhadap Adam Smith, pemikiran Lucius Annaeus Seneca, atau Seneca Junior, jauh lebih besar memberikan pengaruh. Seneca adalah salah satu tokoh intelektual utama di Roma pada abad pertama Masehi. Ia memiliki kemampuan untuk mengamati segala sesuatu secara jelas, berpengetahuan luas, dan mampu merumuskan pemikirannya secara lugas. Ia lahir di Cordoba, Spanyol, pada

abad 4 M. Ia adalah salah satu tokoh filsafat Stoa yang paling terkemuka. Baginya, inti terdasar aliran Stoa adalah bahwa manusia yang bahagia adalah manusia yang sepenuhnya menyesuaikan dirinya dengan hukum kodrat. Cita-cita tertinggi Stoa adalah mencapai kebebasan. Manusia memang tidak dapat melepaskan diri dari hukum alam. Akan tetapi, ia dapat menyesuaikan diri dengan hukum alam. Dan dengan begitu, manusia dapat menjalankan hal-hal yang sesuai dengan kehendaknya. Manusia pun mencapai *autarkia*, yakni suatu keadaan di mana ia tidak tergantung lagi pada apapun yang ada di luarnya.

Hanya orang yang bijak dan berkeutamaanlah yang mampu sampai pada tahap ini. Orang yang berkeutamaan tidak akan mengijinkan dirinya untuk dikuasai oleh nafsu dan emosi.

“Orang bijaksana”, demikian tulis Seneca, “menguasai dirinya sendiri. Siapa yang menguasai dirinya sendiri memiliki watak yang kuat. Siapa yang memiliki watak yang kuat tidak dapat dibingungkan. Siapa yang tidak dibingungkan tidak bisa sedih. Siapa yang tidak bisa sedih adalah bahagia. Maka orang bijaksana adalah bahagia, dan kebijaksanaan cukup untuk hidup bahagia.”⁶

Ia akan dengan tenang melaksanakan semua kewajibannya dalam situasi apapun. Segala sesuatu yang terjadi dihadapinya dengan tenang hati. Nasib apapun tidak akan membuatnya resah. Dalam penyiksaan dan penderitaan apapun, ia tetap bebas. Itulah cita-cita tertinggi Stoa, yakni *ataraxia*; kebebasan dari keresahan dan penderitaan.⁷

Di dalam tulisan-tulisannya, Seneca menekankan setidaknya tiga argumen. *Pertama*, orang bijak tidak akan pernah dapat dibingungkan. *Kedua*, orang bijak tidaklah mengenal rasa takut. *Tiga*, penderitaan dan penyiksaan juga bukan merupakan ancaman bagi orang bijak semacam ini. Setelah memaparkan dan menjelaskan tiga argumen ini, Seneca berupaya menjawab berbagai kritik yang diajukan pada argumen-argumennya. Jika mau disederhanakan, inti ajaran Stoa sebenarnya dapat dilihat pada argumen pertama, bahwa manusia dapat membangun watak yang kuat. Jika ia dapat membangun watak tersebut, maka ia tidak dapat dibingungkan lagi. Nah, untuk mendapatkan karakter yang kokoh dan watak yang kuat itu, orang harus menolak semua bentuk kompromi. Semua bentuk sikap yang tidak dapat dibenarkan tidaklah boleh dilakukan, bahkan yang paling kecil sekalipun. Jika sikap salah dibiarkan sedikit saja, maka akal budi tidak lagi dapat mengontrolnya. Dengan demikian, sikap-sikap salah sama sekali tidak boleh diberi ruang.

Di balik argumen itu, ada satu pengandaian yang nantinya akan sangat mempengaruhi filsafat moral Adam Smith, bahwa kebahagiaan terdalam manusia hanyalah dapat diraih, jika ia hidup berkeutamaan. Keutamaan adalah satu-satunya syarat untuk mencapai kebahagiaan. Di samping itu, orang yang berkeutamaan jugalah orang yang memiliki keberanian. “Orang pemberani”, demikian Seneca, “hidup tanpa ketakutan. Yang hidup tanpa ketakutan hidup tanpa perasaan sedih, dan siapa hidup tanpa perasaan sedih dialah bahagia.”⁸ Orang yang berani bukanlah orang yang mampu mengatasi rasa takut, tetapi orang yang tidak mengenal rasa takut. Orang semacam ini menolak untuk tunduk pada ancaman ataupun penderitaan. Segala sesuatu dihadapinya dengan tenang. Ancaman dari luar tidak menggetarkan orang itu. Bagi Seneca, dan ini yang menjadi ciri dari filsafat Stoanya, hal terburuk yang mungkin terjadi pada manusia adalah ketika ia membiarkan kehendaknya tunduk pada tekanan ataupun paksaan dari luar. Akan tetapi, orang yang berkeutamaan dapat menjaga jarak dari perasaan sakit, kemiskinan hati, dan segenap keburukan lainnya. Lebih dari itu, siksaan yang berat pun tidak akan dapat mematahkan orang yang memiliki keutamaan. Ketika mengalami penderitaan, orang yang memiliki keutamaan akan mampu mengambil jarak sekaligus mempertahankan kebebasannya. Orang yang memiliki keutamaan (*virtue*) akan tetap bersikap tenang dan bahagia, walaupun keadaannya tidak menguntungkan.

Kepantasan (*propriety*) dan Keutamaan (*Virtue*)

“Keutamaan adalah keunggulan”, demikian tulis Smith di dalam *The Theory of Moral Sentiment*, buku yang memuat filsafat moralnya, “yakni sesuatu yang luar biasa hebat dan indah, yang tumbuh jauh melampaui apa yang vulgar dan biasa-biasa saja...”⁹ Kutipan dari tulisan Smith ini sebenarnya berkaitan erat dengan tulisannya kemudian.

“Para filsuf Stoa pada umumnya tampak telah mengakui bahwa ada tingkat kecakapan di dalam diri orang-orang yang belum mencapai keutamaan dan kebahagiaan yang sempurna. Mereka membagi berbagai kecakapan itu ke dalam kelas-kelas yang berbeda, sesuai dengan tingkat kemajuan mereka; dan mereka menyebut keutamaan yang tidak sempurna... sebagai kepantasan... ajaran tentang keutamaan yang tidak sempurna itu, tetapi mencukupi, merupakan moralitas praktis di dalam pemikiran filsuf-filsuf Stoa. Ajaran yang terdapat di dalam *Offices* milik Cicero, dan ada di dalam buku yang ditulis oleh Marcus Brutus, tetapi kini telah hilang.”¹⁰

Tesis utama di dalam buku *The Theory of Moral Sentiment* tersebut adalah bahwa setiap orang dapat bertindak, atau dapat diharapkan bertindak, sesuai dengan kepantasan. Tindakan yang pantas tersebut didorong oleh semacam rasa-merasa (simpati) dari perspektif seorang penonton yang tak berpihak (*impartial spectator*).¹¹ Argumen ini adalah inti dari filsafat moral Adam Smith. Di samping menjelaskan mengapa orang bertindak baik kepada orang lain, ia juga 'memuja' keutamaan sempurna (*perfect virtue*) yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Yang terakhir ini secara jelas diambilnya dari filsafat Stoa. Distingsi antara tindakan yang sekedar pantas (*propriety*) dan tindakan yang berkeutamaan sempurna (*perfect virtue*) merupakan warisan distingsi yang dapat ditelusuri genesisnya pada filsafat Stoa.

Memang, seperti banyak pemikir lain pada jamannya, Adam Smith sangatlah tertarik dan mendapatkan pengaruh besar dari filsafat Stoa, terutama tentang eksklusifitas orang-orang yang memiliki keutamaan yang sempurna.¹² Beberapa ahli yang secara khusus mendalami pemikiran Smith, seperti Professor A.L Mackie, juga pernah menulis tentang hal ini, walaupun masih secara umum.¹³ Secara spesifik, apa yang dimaksudkannya dengan argumen bahwa keutamaan sempurna hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja bukanlah suatu bentuk privelese kelas ataupun kelompok tertentu di dalam masyarakat, melainkan keutamaan sempurna sebagai aristokrasi spiritual (*spiritual aristocracy*) yang lebih bersifat individual, dan tidak ada kaitannya dengan kelas-kelas sosial di dalam masyarakat. Konsep ini paling mudah dimengerti, jika kita memahami konteks abad ke-17, di mana terdapat satu formulasi pernyataan etika yang dominan pada waktu itu, yakni "keutamaan adalah kebaikan yang sesungguhnya."¹⁴

Pembedaan antara tindakan yang sekedar pantas dan keutamaan yang sempurna dirumuskan Smith secara eksplisit. "Ada", demikian tulisnya, "...perbedaan yang sangat besar antara keutamaan dan sekedar kepantasan; antara kualitas dan tindakan yang pantas dihormati dan dirayakan, dan tindakan yang hanya pantas untuk disetujui."¹⁵ Jadi, kepantasan adalah suatu tindakan yang sudah biasa untuk dilakukan, seperti jika kita lapar, maka kita makan. Sementara, keutamaan adalah tindakan yang jika dilakukan akan menimbulkan kekaguman serta penghormatan besar, seperti tindakan yang dilakukan Ibu Teresa untuk menolong orang-orang yang menderita di Calcutta.

"Di dalam banyak hal", demikian Smith, "untuk bertindak dengan kepantasan yang sempurna tidaklah dibutuhkan lebih dari sensibilitas umum.. yang orang paling tidak berharga pun

memilikinya...Sementara itu, keutamaan mengandaikan tingkat sensibilitas yang tinggi yang dapat membuat kaget karena keagungannya.”¹⁶

Banyak komentator Smith, seperti Prof. T. D. Campbell, juga menekankan arti penting kutipan dari tulisan Smith ini.¹⁷ Ia juga menekankan perbedaan antara mayoritas yang bersifat vulgar dari umat manusia (*bulk vulgar of mankind*) di satu sisi, dan beberapa orang bijaksana yang disebutnya sebagai “para filsuf atau orang-orang yang berspekulasi (*men of speculation*)”¹⁸ di sisi lain. Seperti semua *pembedaan*, dan bukan *perbedaan*, selalu ada keterkaitan antara dua hal yang dibedakan tersebut. Hal yang sama berlaku juga untuk *pembedaan* antara kepantasan dan keutamaan. Memang, Smith secara eksplisit menekankan bahwa keutamaan adalah milik minoritas yang bijaksana di dalam masyarakat, atau apa yang disebutnya sebagai *wise few*. Sementara, kepantasan adalah kualitas milik mayoritas orang-orang biasa. Nah, untuk menjernihkan pembedaan antara dua macam moralitas tindakan ini, ada baiknya kita mengetahui tesis-tesis dasar Smith tentang keutamaan, yakni tentang kontrol diri, keadilan, sikap berhati-hati dan bijaksana (*prudence*), dan kemurahan hati.

Untuk memahami konsep keutamaan dasar, maka setiap konsep ini harus dijelaskan terlebih dahulu. Sebagai salah satu keutamaan mendasar, sikap hati-hati “mengandaikan sepenuhnya semua bentuk keutamaan intelektual..”,¹⁹ kontrol diri mengandaikan “kemampuan untuk bertindak dengan pertimbangan yang matang dalam situasi bahaya dan kesulitan..”,²⁰ keadilan mengandaikan “kewajiban yang kudus untuk tidak melukai atau mengganggu dalam bentuk apapun kebahagiaan tetangga kita..”,²¹ dan kemurahan hati membuat manusia menyadari “luasnya alam semesta yang mereka tempati..”²² Keempat kualitas moral ini adalah kualitas milik orang-orang minoritas yang bijaksana. Kebijaksanaan secara jelas tampak mewujudkan ke dalam empat kualitas moral ini, yakni sikap berhati-hati, kemurahan hati, kontrol diri, dan keadilan. Akan tetapi, yang merupakan keutamaan sempurna bukanlah sikap berhati-hati yang sekedar pantas, melainkan “sikap berhati-hati yang superior...yakni kebijaksanaan yang paling sempurna..”²³ Demikian pula hanya seorang bijaksanalah (*sage*) yang dapat melakukan keadilan pada tingkat keutamaan sempurna. “Orang yang berkeutamaan,” demikian tulis Smith, “selalu siap setiap waktu untuk mengorbankan kepentingan pribadinya.”²⁴ Hal yang sama juga berlaku pada kualitas moral lainnya, seperti kontrol diri. Dalam hal ini, ia membedakan antara kualitas kontrol diri yang sekedar kepantasan, dan kualitas kontrol diri para intelektual. Yang terakhir ini adalah minoritas yang bijaksana (*wise*

minority). Untuk memberi contoh, Smith menyebut Sokrates, Sir Thomas Moore, dan Cato Uticensis, seorang figur di dalam filsafat Stoa.²⁵

“Cato”, demikian tulis Smith, “bahkan ketika dikelilingi musuh-musuhnya.... Mempersenjatai dirinya dengan ketabahan, dan sebelum ia mengutarakan ketetapan hati terakhirnya,...ia memberikan perintah untuk menjamin keselamatan teman-temannya..”²⁶

Ada satu hal yang bisa disimpulkan, bahwa Smith memandang keutamaan sebagai kualitas moral yang unggul (*excellence*). Dan kualitas moral yang unggul itu hanya dapat dikaitkan dengan kebijaksanaan dari elit-elit spiritual tertentu, dan bukan elit dalam kategori kelas sosial. Kualitas moral yang unggul semacam itu tidaklah dapat diharapkan untuk dimiliki orang-orang pada umumnya, atau apa yang disebut Smith sebagai “manusia yang merupakan makhluk yang tidak sempurna”.²⁷ Keutamaan yang bersifat sempurna adalah kualitas moral yang jarang ditemukan. Sementara, kepantasan (*propriety*) dan kelakuan yang baik (*decency*) dapat ditemukan di dalam diri semua orang. Bahkan orang biasa pun dapat melakukan “pertukaran barang-barang sesuai dengan kriteria yang telah disetujui”.²⁷ Orang paling tidak 'berharga' (*worthless*) pun dapat melakukan hal-hal yang sekedar kepantasan.²⁹ Akan tetapi, kualitas keutamaan sempurna (*perfect virtue*), sesuatu yang 'diam-diam' dijadikan pengandaian ideal normatif oleh Smith, tidak dapat ditemukan pada orang-orang biasa. Memang, di dalam *The Theory of Moral Sentiment*, Smith banyak menulis tentang aspek-aspek dari kualitas kepantasan (*propriety*) ini, seperti apa yang sesungguhnya dimaksud dengan sekedar kepantasan? Bagaimana kepantasan itu dapat diukur? Dan, bagaimana seseorang bisa mencapai kepantasan itu? Sementara, ia hanya menjelaskan sedikit sekali tentang keutamaan yang sempurna tersebut, tepatnya hanya beberapa paragraf saja.

Menurut Smith, kita menilai suatu tindakan sebagai pantas atau tidak pantas dengan cara mengimajinasikan (*imagining*) apa yang akan kita lakukan di dalam situasi yang sama. Jika, misalnya, kita dapat menerima kemarahan seseorang pemain sepak bola yang dijegal dengan keras secara sengaja oleh pemain lainnya, maka kita menganggap kemarahan ini sebagai 'pantas'. Melihat kemarahan pemain yang dijegal tersebut, kita menyetujuinya, maka dapat dikatakan bahwa kita 'bersimpati' dengan pemain itu. Akan tetapi, jika kita melihat seorang pemain yang marah hanya karena ia disentuh pemain lainnya, maka simpati kita terhadap orang yang marah tersebut menjadi hilang, dan kita akan mengatakan bahwa tindakan marah tersebut 'tidak

pantas'. "Kita" demikian tulis Smith, "seolah-olah memasuki tubuh orang itu, dan pada level tertentu menjadi orang yang sama dengan dia."³⁰ Pentingnya proses mengimajinasikan ini terlihat dalam tulisannya di lain tempat,

"Ketika saya menyatakan belasungkawa saya terhadap anda karena kematian satu-satunya anak anda, dalam memasuki kesedihan anda saya tidak mempertimbangkan bagaimana saya, sebagai seseorang yang memiliki karakter dan profesi tertentu, akan menderita jika saya mempunyai anak, dan jika anak itu karena ketidakberuntungan meninggal; tetapi saya mempertimbangkan apa yang akan saya derita jika saya sungguh-sungguh menjadi anda, ... yakni saya akan menjadi orang yang berbeda, baik secara pribadi maupun secara karakter."³¹

Marilah kita perjelas dengan mengajukan satu contoh yang ditulis oleh Norbert Waszek dalam salah satu artikelnya tentang Smith. Jika kita mengetahui sebab-sebab mengapa seseorang mengalami kesedihan atas kehilangan uang yang jumlahnya cukup besar, maka kesedihan tersebut akan tampak 'pantas' bagi kita. Dan jika kita melihat lebih dekat orang yang kehilangan uang ini, membayangkan bahwa kita mengalami gejala psikologis yang sama dengan dia, membayangkan bahwa kita juga mengalami kesulitan finansial yang serupa, maka kita akan 'bersimpati' dengan kesedihan yang dialaminya. Dan karena kita memiliki relasi yang lebih dekat dengan teman daripada dengan orang asing, maka kita jauh lebih mudah bersimpati dengan teman daripada dengan orang asing yang tidak kita kenal. Nah, untuk meraih pandangan yang lebih obyektif, Smith merumuskan konsep 'penonton yang tak berpihak' (*impartial spectator*). Keputusan tertinggi untuk menentukan suatu tindakan disebut 'pantas' atau 'tidak pantas' ada di tangan pertimbangan dari 'penonton yang tak berpihak' ini. Konsep penonton tak berpihak ini sebenarnya merupakan derivasi dari prinsip keadilan tua di dalam hukum bahwa "tidak ada orang yang boleh menjadi hakim atas kasusnya sendiri".³² Smith mengambil alih konsep tersebut, yakni tentang 'penonton yang tak berpihak' sebagai seseorang yang tidak terlibat di dalam tindakan yang tengah dipertimbangkan status kepantasan ataupun ketidakpantasannya. Kata 'tak berpihak' menjamin bahwa penonton tersebut tidak memiliki relasi yang bersifat spesifik dengan aktor yang tengah dipertimbangkan. Penonton itu adalah seorang asing yang tidak terkena dampak apapun, baik langsung ataupun tidak langsung,

atas keputusan yang akan diberikan. Dengan kata lain, posisi penonton yang

tak berpihak melambangkan posisi anggota juri (*jurymen*).³³

Pada titik ini, kita dapat mengajukan pertanyaan berikut, apa ukuran yang digunakan oleh 'penonton tak berpihak' untuk menentukan apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas? Jawabannya begini, karena penonton yang tak berpihak merupakan hasil abstraksi konseptual yang didasarkan pada orang-orang biasa (*ordinary man*), maka standar penilaiannya juga ditentukan oleh 'perasaan-perasaan normal' (*normal feeling*), dan pemahaman yang dimiliki oleh orang-orang yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, untuk meraih simpati dari penonton yang tak berpihak tidaklah diperlukan keutamaan yang sempurna. Kriteria tindakan yang biasa-biasa saja (*mediocre*) juga sudah mencukupi.³⁴ Untuk mengukur kepantasan atau ketidakpantasan, ukuran-ukuran yang sederhana, seperti kesehatan, kekayaan, dan nama baik seseorang, sudah mencukupi.³⁵ Dalam konteks ini, kebaikan hati yang sempurna adalah kriteria atau ukuran yang terlalu berlebihan. Sikap adil dari Solomon serta kemampuan kontrol diri dan pengorbanan dari Cato tidaklah dapat digunakan sebagai kriteria dalam hal ini. Akan tetapi, kriteria hak-hak alamiah dari setiap manusia dan nafsu tubuh (*bodily appetities*) jelas merupakan kriteria yang juga harus diikutsertakan.³⁶ 'Nafsu-nafsu sosial' (*social passions*), seperti kemanusiaan, persahabatan, dan penghargaan terhadap orang lain, tentu dipertimbangkan sebagai nilai-nilai yang 'pantas'. Sementara, 'nafsu-nafsu yang tidak sosial' (*unsocial passions*), seperti kebencian, kemarahan, dan sentimen (*ressentment*), jelas dianggap sebagai sesuatu yang 'tidak pantas'.³⁷ Rasa cinta diri yang terbatas justru secara positif diterima. Akan tetapi, cinta diri yang berlebihan dan arogansi haruslah dikontrol.

Lalu, apakah yang dimaksud oleh Smith, ketika ia mengatakan bahwa bahkan orang yang paling tidak berharga (*worthless*) pun dapat melakukan tindakan yang sekedar kepantasan? Jika dirumuskan lebih padat, mengapa Smith mengatakan bahwa orang yang paling tidak berharga pun dapat mencapai level kepantasan? Pada titik ini, Smith berpendapat bahwa fondasi terdalam dari tindakan sekedar kepantasan adalah dorongan alamiah manusia akan kecintaannya terhadap pujian (*love of praise*).³⁸ Dorongan alamiah ini, yakni kecintaan terhadap pujian, memang dapat salah dimengerti menjadi kesombongan (*vanity*), dan Smith sendiri juga membuka peluang untuk pengertian ini. "Pujian yang paling tulus", demikian tulis Smith, "hanya memberikan sedikit kenikmatan ketika pujian itu tidak dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pujian atas tindakan yang memang layak untuk dipuji."³⁹ Artinya, sebelum kita dapat menikmati persetujuan ataupun pujian dari orang lain, kita harus yakin terlebih dahulu bahwa pujian tersebut memang layak diberikan. Pada titik ini, kita harus

mempertimbangkan status 'kepantasan' tindakan kita, bukan dari sudut pandang orang yang memuji, tetapi dari sudut pandang penonton yang tak berpihak (*impartial spectator*).

“Kita”, demikian tulis Smith, “harus berusaha untuk melihat dari mata orang lain, atau dari sudut pandang orang lain ketika melihat sesuatu. Ketika kita melihat dengan cara ini, jika hal itu tampak seperti yang kita inginkan, maka kita akan merasa bahagia..”⁴⁰

Dengan demikian, konsep penonton yang tak berpihak dan dorongan alamiah manusia dalam bentuk kecintaanya pada pujian bersifat saling mengandaikan. Yang kedua menyediakan motivasi dan *stimulus*, dan yang pertama mengarahkan motivasi dan *stimulus* tersebut ke arah yang tepat, yakni kepantasan tindakan (*propriety of conduct*).

Adam Smith dan Filsafat Stoa

Pada bagian ini, saya akan memperkenalkan beberapa konsep utama di dalam filsafat Stoa sekaligus menunjukkan bahwa Adam Smith menafsirkan konsep-konsep tersebut untuk dijadikan landasan epistemologis di dalam filsafat moralnya. Konsep utama yang digunakan olehnya adalah perbedaan antara tindakan yang sekedar pantas di satu sisi, dan tindakan yang berkeutamaan di sisi lain. Keutamaan adalah milik beberapa orang saja, sedangkan kepantasan adalah milik banyak orang. Di samping itu, pada bagian ini, saya juga akan mengkaitkan beberapa konsep di dalam filsafat moral Smith lainnya dengan filsafat Stoa. Akan tetapi, Smith juga memiliki beberapa konsep orisinalnya sendiri, walaupun ia memang banyak terpengaruh dengan filsafat Stoa.

Adolf Bonhöffer, seorang ahli filsafat klasik, berpendapat bahwa konsep *katorthoma*, yang secara harafiah berarti tindakan yang benar secara moral (*morally right action*), dan *katbekon*, yang secara harafiah berarti tindakan yang pantas (*appropriate action*), adalah dua konsep dasar di dalam filsafat Stoa yang paling sulit untuk dijelaskan.⁴¹ Sampai sekarang, tema ini masih menjadi bahan perdebatan keras di antara para ahli filsafat klasik.⁴² Salah satu sebab mengapa tema ini menjadi begitu problematis adalah karena konsep-konsep ini, yakni *katbekon* dan *katorthoma*, mengalami perubahan perumusan di dalam perkembangan pemikiran filsafat Stoa sendiri, sehingga tidak bisa dievaluasi lebih jauh. Di dalam tulisan ini, saya tidak mau berpretensi menyelesaikan perdebatan tentang tema ini, tetapi ingin menjelaskan beberapa hal mendasar tentang filsafat Stoa yang

setidaknya telah disepakati oleh para ahli sampai sekarang ini.⁴³

Sejak Zeno, para filsuf Stoa selalu menggunakan dua level konseptual sebagai kriteria untuk menilai suatu tindakan. *Yang pertama* adalah kriteria absolut (*absolute*). Ada dua macam tolok ukur konseptual di dalam kriteria absolut ini. Yang pertama adalah suatu tindakan yang berasal dari kesempurnaan jiwa, atau suatu tindakan yang didasarkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang hakekat manusia. Tindakan ini memiliki hakekat yang rasional (*rational nature*), yakni *katorthoma*, di mana hanya orang-orang bijak tertentulah yang mampu mencapai level ini. Di sisi lain, ada tindakan yang sama sekali tidak didasarkan pada kesempurnaan, melainkan pada “ranah kegagalan dan dosa” (*realm of failure and sin*)⁴⁴ yang disebut sebagai *hamartema*.

“Anda haruslah menjadi salah satu, baik atau buruk; anda harus mengembangkan jiwa anda yang rasional atau kapasitas luar anda, anda harus sibuk dengan sisi dalam diri anda, atau sisi luarnya, bahwa anda harus memilih posisi antara para filsuf atau posisi orang-orang biasa.”⁴⁵

Prof. Sanbach, seorang ahli filsafat klasik, menyimpulkan seluruh filsafat Stoa di dalam satu kalimat, yakni “semua orang yang tidak sempurna adalah orang yang jahat.”⁴⁶ Tentu saja, pernyataan ini adalah pernyataan yang radikal. Para filsuf Stoa sendiri menyadari bahwa mereka menggantungkan kriteria penilaian yang sangat tinggi, yakni *katorthoma* itu sendiri, di mana hanya ada sedikit orang di dalam sejarah manusia yang mampu sampai pada level tersebut. Orang-orang ini, seperti Sokrates, Zeno, Cato, Tubero, bagaikan beberapa bintang bersinar yang kesepian di antara selimut kegelapan malam yang hitam. Akan tetapi, walaupun tesis dasar filsafat Stoa terkesan sangat radikal, tesis semacam ini memiliki argumentasi yang cukup memadai. *Pertama*, tesis ini dilihat dalam konteks nilai *katorthoma* yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Nah, *katorthoma* ini dianggap sebagai nilai ideal untuk menjadi acuan bagi orang-orang biasa dalam upaya mereka menjalani kehidupan. Coba kita simak tulisan Seneca di bawah ini:

“Berbahagialah orang yang menolong orang lain tidak hanya melalui kehadirannya tetapi juga melalui pikirannya tentang orang itu...dengan demikian jadikanlah hidupmu seperti Cato; jika ia tampak terlalu radikal untukmu; jadilah Laelius, orang yang memiliki karakter yang lebih liberal; jadikanlah contoh orang-orang yang hidupnya, bahasanya, dan wajahnya mencerminkan jiwa yang

menggembirakan; ingatlah dia selalu, baik sebagai penjagamu atau sebagai contoh...”⁴⁷

Kedua, seperti yang pernah dirumuskan oleh Bonhöffer,⁴⁸ tesis ini sebenarnya sangat mirip dengan salah satu argumentasi rasul Paulus di dalam Injil agama Kristiani, yakni “...apa yang tidak datang dari iman adalah dosa.”⁴⁹

Kriteria pertama ini disebut kriteria absolut, atau saya menyebutnya sebagai kriteria hitam putih. Selain ini, para filsuf Stoa juga memiliki kriteria lain untuk menilai suatu tindakan, yakni 'sistem evaluasi bertingkat' (*gradual system of evaluation*). Dalam konteks ini, walaupun suatu tindakan tidaklah sempurna, tetapi tindakan itu masih bisa ditolerir. Mari kita simak tulisan Cicero tentang hal ini:

“Setelah mempertimbangkan bahwa moralitas itu sendiri adalah baik dan tidak didasarkan pada kejahatan, para filsuf Stoa melanjutkan untuk mengafirmasi bahwa di antara semua hal ini yang tidak berkaitan dengan kebahagiaan ataupun kesedihan, ada elemen perbedaan, yang membuat beberapa diantara positif ataupun negatif, sementara yang lainnya netral.”⁵⁰

Supaya lebih jelas, saya akan memberikan contoh tentang bagaimana distingsi antara *katorthoma* dan *hamartema* dalam konteks kepercayaan (*trust*), suatu contoh yang juga banyak digunakan oleh para filsuf Stoa.⁵¹ Suatu tindakan melanggar kepercayaan demi keuntungan diri sendiri secara ilegal adalah suatu jenis tindakan jahat, yakni *hamartema*. Di sisi lain, suatu tindakan menjaga kepercayaan demi kepercayaan itu sendiri sebagai sebuah prinsip dan “dengan pemahaman penuh tentang mengapa hal ini adalah suatu tindakan yang benar untuk dilakukan”⁵² merupakan bagian dari keutamaan orang-orang bijak (*wise man's virtue*), atau *katorthoma*. Nah, sejauh ini, kita telah membuat semacam garis batas yang jelas, entah bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang benar, atau tidak sama sekali. Akan tetapi, ada kemungkinan lainnya. Suatu tindakan menjaga kepercayaan dapat datang dari berbagai macam motif dan sebab, dan sebab-sebab itu terkesan sebagai bukan alasan yang tepat. Motif tersebut juga dapat datang dari pengharapan atas keuntungan di masa depan, dari perasaan tentang apa yang pantas dan disetujui pada situasi tertentu, atau motif tersebut diasalkan pada tradisi dan budaya yang sudah ada sebelumnya. Apakah motif-motif ini membuat suatu tindakan menjadi *kathekon*, yakni suatu tindakan yang pantas, atau *katorthoma*, yakni suatu tindakan yang berkeutamaan? Marilah kita tinggalkan pertanyaan ini untuk menjadi bahan refleksi para ahli filsafat

klasik. Cukup bagi saya untuk menunjukkan bahwa para filsuf Stoa memiliki kriteria penilaian tindakan lainnya di luar kategori absolut. Kembali ke contoh tentang kepercayaan tadi, walaupun suatu tindakan menjaga kepercayaan tidaklah diturunkan dari motivasi yang berkeutamaan, tetapi para filsuf Stoa juga setuju bahwa kesepakatan sebagai dasar tindakan menjaga kepercayaan jugalah cukup memadai. Yang terakhir ini dapat terjangkau oleh orang-orang biasa pada umumnya. Memang, bagaimana kriteria absolut dan kriteria penilaian 'sistem evaluasi bertingkat' (*gradual system of evaluation*), atau saya menyebutnya sebagai kriteria relatif, ini dapat digunakan secara tepat tetap tidaklah terlalu jelas. Akan tetapi, bukan berarti kriteria tersebut tidak saling berhubungan. Perbandingan antara kriteria absolut dan kriteria relatif ini dapat lebih mudah dipahami, jika mengambil analogi yang ironis di dalam agama Kristiani, “siapa yang akan memperhatikan perbedaan antara seorang pemuja berhala dengan seorang yang pindah ke agama Kristen dari agama lain, walaupun mereka berdua dianggap berdosa?”⁵³

Di dalam proses perkembangannya, para tokoh filsafat Stoa Romawi beralih ke soal-soal praktis yang berfokus pada kelompok orang yang tidak memiliki keutamaan khusus, yakni sekedar kualitas moral yang layak atau pantas, atau *kathekon*. Seneca sendiri hendak memperluas arti konsep *kathekon* yang nantinya akan menjadi rumusan padat dalam bentuk etiket, atau tindakan sosial yang dianggap sopan atau layak.⁵⁴ Cicero menulis satu buku penuh tentang 'tugas-tugas biasa' (*ordinary duties*)⁵⁵ yang diperuntukkan untuk orang-orang yang biasa yang mungkin tidak bisa mencapai level *katorthoma*, seperti pada level Sokrates ataupun Cato. Hal yang sama juga dilakukan oleh Epictetus dan Marcus Aurelius.

“Janganlah”, demikian tulis Marcus Aurelius Antoninus, “hanya karena engkau telah menghapuskan harapan untuk menjadi seorang pemikir...engkau masih bisa menjadi orang yang bebas, rendah hati, mudah bergaul, dan patuh kepada Tuhan.”⁵⁶

Walaupun begitu, ketertarikan besar para filsuf Stoa pada kualitas moral *kathekon* janganlah ditafsirkan sebagai pergeseran prioritas mereka dari *katorthoma* menuju ke *kathekon*. Para filsuf Stoa Roma tetap sama seperti pendahulunya, yakni mengidealkan *katorthoma* sebagai kualitas moral yang harus dituju. Bahkan, mereka membuatnya semakin eksplisit di dalam tulisan-tulisan mereka. Jika mereka merumuskan suatu filsafat moral untuk orang-orang biasa, maka hal ini haruslah dipandang sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan dari warga-warga 'biasa' Roma akan suatu

panduan etis bagi hidup mereka. Nah, sikap mereka yang memberi perhatian terhadap kualitas moral orang-orang biasa inilah yang nantinya akan mempengaruhi Adam Smith, juga terutama karena Smith sangat kagum pada tokoh-tokoh tertentu di dalam filsafat Stoa, seperti Cicero, Seneca, Epictetus, dan Marcus Aurelius.⁵⁷ Yang terakhir ini dapat terlihat dari begitu banyak kutipan yang dibuat Smith yang diambil dari tulisan-tulisan mereka.

Sampai sejauh ini, saya sudah menunjukkan bahwa baik para filsuf Stoa di satu sisi dan Adam Smith di sisi lain secara jelas membedakan antara kualitas moral yang sempurna, yang hanya dapat dicapai oleh beberapa orang yang bijaksana, atau dalam bahasa para filsuf Stoa “yang memahami penuh tentang hal-hal yang bersifat agung dan manusiawi sekaligus”, dan kualitas moral yang sekedar pantas (*mere propriety*) yang menyesuaikan diri dengan konsensus serta budaya yang ada di dalam masyarakat, dan diharapkan bahkan orang-orang biasa pun dapat melakukannya.⁵⁸ Akan tetapi, walaupun konsep-konsep dasar Smith maupun para filsuf Stoa memiliki kesamaan, bukan berarti yang terakhir mempengaruhi yang pertama. Saya masih harus menunjukkan bahwa memang Smith menafsirkan konsep-konsep dasar kaum Stoa dengan cara yang sama, seperti yang saya deskripsikan di atas. Di dalam tulisannya yang berjudul *Of Systems of Moral Philosophy*, Smith secara jelas menyatakan bahwa ia memang dipengaruhi oleh filsafat moral Stoa, terutama tentang cara menilai tindakan dengan dua level kualitas moral. Pertama-tama, Smith menjelaskan kriteria absolut di dalam penilaian moral, yakni antara kesempurnaan di satu sisi, dan kegagalan total (*perfect failure*) di sisi lain. Ia menjelaskan perbedaan ini dengan dua contoh. Yang pertama adalah kualitas moral yang tidak sempurna itu “seperti orang...yang berada satu inci di bawah air, tetapi ia sama tidak mampu bernapasnya dengan orang yang tenggelam beratus-ratus meter di bawah air tersebut.”⁵⁹ Ia juga menyamakan kualitas moral yang tidak sempurna tersebut dengan “seperti di dalam arena tembak, orang yang meleset dari sasaran satu inci sama setaranya dengan orang yang telah meleset ratusan yard ketika ia menembak.”⁶⁰ Dalam konteks ini, Smith tidak mau menutup bagi kemungkinan kelenturan penilaian moral. Dengan kata lain, ada kriteria yang bersifat gradual di dalam penilaian suatu tindakan dengan berdasarkan kriteria moral, jadi tidak absolut. Oleh karena itu, setiap tindakan, termasuk tindakan yang tidak mencapai level kualitas keutamaan sempurna, dapat mencapai level kepantasan. “Bahkan”, demikian tulis Waszek dalam artikelnya tentang Adam Smith, “tindakan yang tidak sempurna pun dapat mencapai kepantasan.”⁶¹ Tentang kepantasan ini, Smith mengacu pada

argumentasi Cicero, Seneca, dan Brutus, yakni para filsuf Stoa yang banyak menulis tentang “keutamaan yang tidak sempurna tetapi dapat diterima.”⁶² Memang, Smith banyak mengolah konsep keutamaan yang tidak sempurna ini, tidak hanya di dalam tulisan kecilnya tersebut, tetapi juga di dalam salah satu bab di dalam *The Theory of Moral Sentiment* yang berjudul *On Propriety* (tentang kepantasan). Coba simak kutipan berikut dari bab tersebut:

“...ketika kita sedang mempertimbangkan tingkat kesalahan atau kebaikan tentang semua tindakan, kita seringkali menggunakan dua macam kriteria. Yang pertama adalah ide tentang kepantasan dan keutamaan sempurna...yang kedua adalah ide tentang tingkat kedekatan suatu tindakan dengan kesempurnaan yang utuh (*complete perfection*)...”

Pada titik ini, kita setidaknya bisa menyimpulkan tiga hal. *Pertama*, kita menemukan dua level kriteria moral untuk membuat penilaian atas suatu tindakan, yakni keutamaan sempurna milik yang ada pada orang-orang bijaksana, dan kepantasan yang ada pada orang-orang biasa pada umumnya. Baik para filsuf Stoa maupun Smith menggunakan kriteria ini di dalam tulisan-tulisan mereka. *Kedua*, baik Smith maupun para filsuf Stoa sependapat bahwa jika orang tidak dapat mencapai keutamaan sempurna, maka mereka dapat sampai pada level sekedar kepantasan. *Ketiga*, maka jelaslah, bahwa filsafat moral Smith sangat dipengaruhi oleh filsafat moral Stoa.

Tiga kesimpulan ini akan semakin terbukti, jika kita mempertimbangkan konsep Smith tentang keutamaan. Para filsuf Stoa, dan juga Smith, berpendapat bahwa keutamaan yang paling mendalam dan esensial adalah satu, jadi mereka percaya adanya kesatuan (*unity*) di dalam keutamaan. Memang, di dalam *The Theory of Moral Sentiment*, Smith merumuskan empat macam keutamaan individual, yakni kebijaksanaan (*wisdom*), kontrol diri (*self command*), keadilan (*justice*), dan kemurahan hati (*beneficence*). Akan tetapi, pada dasarnya, ia berpendapat bahwa di antara semua keutamaan tersebut, ada satu keutamaan yang menjadi dasar dari semua keutamaan yang lain, yakni kebijaksanaan (*wisdom*). Secara logis, kebijaksanaan adalah *condition sine que non* bagi keutamaan yang lainnya. Kebijaksanaan adalah satu-satunya jalan menuju keutamaan yang sempurna. Di samping itu, kebijaksanaan sebagai jalan untuk menuju keutamaan yang sempurna juga membutuhkan suatu kehendak yang kuat (*strong will*). Tidak ada keutamaan yang dapat terwujud tanpa kehendak yang kuat. Dan seperti kebijaksanaan yang merupakan prakondisi bagi

keutamaan lainnya, konsep Smith tentang keadilan dan kemurahan hati juga dapat dipandang sebagai sisi negatif dan sisi positif dari satu keutamaan yang sama. Melalui keadilan, orang yang bijak dapat menentukan tindakan-tindakan apa yang *tidak boleh* dilakukannya. Dan melalui kemurahan hati, orang yang bijak dapat menentukan apa yang *boleh dan harus* dilakukannya.⁶³

Hal yang sama juga dapat ditemukan di dalam tulisan-tulisan para filsuf Stoa. Mereka berpendapat bahwa semua bentuk keutamaan adalah manifestasi dari satu jenis keutamaan dasar yang esensial.⁶⁴ Secara khusus, Zeno menyamakan setiap bentuk keutamaan dengan kebijaksanaan. Misalnya, “keadilan adalah kebijaksanaan berkaitan dengan distribusi,... kontrol diri adalah kebijaksanaan berkaitan dengan penerimaan (*acquisition*),... dan keberanian adalah kebijaksanaan berkaitan dengan daya tahan (*endurance*)...”⁶⁵ Aristo, murid dari Zeno, merumuskan konsep yang agak berbeda. Baginya, pengetahuan yang utuh tentang apa yang baik dan apa yang buruk dapat dibedakan ke dalam kualitas-kualitas yang berbeda-beda dengan menerapkannya pada konteks yang berbeda-beda pula. Sementara itu, filsuf Stoa lainnya, seperti Chrysippus, tidak sependapat dengan Aristo. Ia berpendapat bahwa keutamaan seperti keberanian dan keadilan berbeda secara instrinsik. Selain Chrysippus, hampir semua filsuf Stoa, dan juga Adam Smith, sependapat bahwa keutamaan individual membentuk kesatuan (*unity*), dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri.⁶⁶

Harus disadari terlebih dahulu bahwa filsafat moral Smith mencerminkan konsep-konsep dasar etika yang berpengaruh di Eropa pada waktu itu, yakni yang disebutnya sebagai empat keutamaan pokok (*cardinal virtues*), seperti kebijaksanaan, kontrol diri, keadilan, dan kemurahan hati. Kesemua konsep keutamaan itu sangat dipengaruhi oleh pemikiran Yunani, terutama dari pengaruh tradisi filsafat Sokratik. Walaupun pengaruh filsafat Sokratik juga dapat dilihat di dalam argumentasi-argumentasi dasar Smith, tetapi pengaruh filsafat Stoa jauh lebih besar pengaruhnya terhadap pemikiran Smith. Argumen terakhir ini juga didukung oleh beberapa ahli yang secara khusus membaca dan menulis tentang Adam Smith, seperti Raphael, Macfie, dan Waszek.⁶⁷ Konsep Smith tentang kebijaksanaan sebagai prakondisi bagi semua keutamaan lainnya jelas dipengaruhi oleh filsafat Stoa, terutama di dalam pemikiran Zeno. Hal yang serupa juga dapat ditemukan di dalam tulisan-tulisan Smith yang berkaitan dengan elemen-elemen kebijaksanaan. Menurutnya, “.. kondisi yang sehat dari tubuh tampak berkaitan langsung dengan perintah pertama dari Alam, yakni perintah untuk menjaga diri setiap individu...”⁶⁸ Artinya, setiap manusia punya insting alamiah untuk mempertahankan dirinya sendiri. Insting

alamiah ini berkembang menjadi keinginan manusia untuk memiliki kelebihan dan kekayaan yang bersifat eksternal (*external fortune*).⁶⁹ Untuk memenuhi hasrat akan kekayaan ini, orang yang bijaksana akan menggunakan “pengetahuan yang sesungguhnya dan kemampuannya di dalam perdagangan atau apapun profesinya..”⁷⁰ Dan karena manusia yang bijaksana tersebut memiliki kemampuan untuk menganalisis dan memprediksi apa yang akan terjadi berdasarkan analisisnya, maka “ia akan sangat berhati-hati dalam tindakannya”,⁷¹ dan memperhatikan secara sungguh-sungguh keselamatannya. Metode yang digunakan orang bijaksana untuk mempertahankan dirinya itulah yang disebut sebagai elemen-elemen keutamaan yang nantinya berkembang menjadi kesederhanaan (*frugality*), kecermatan (*caution*), dan keutamaan-keutamaan lainnya. Dengan demikian, dari insting alamiah untuk mempertahankan diri menjadi keutamaan yang sempurna (*perfect virtues*), demikianlah inti dari seluruh filsafat Stoa Romawi.

“...Pertama-tama, setiap bentuk kehidupan secara alamiah mengarah pada pelestarian dirinya sendiri dan tubuhnya, untuk menghindari apa yang tampaknya berbahaya, dan untuk melihat semua yang vital dibutuhkan, seperti makanan, rumah, dan hal-hal semacam itu..”

Penekanan Smith terhadap kontrol diri sebagai salah satu keutamaan utama juga sangat bersifat Stoikal. Baginya, kontrol diri (*self-command*), dalam arti disiplin diri (*self discipline*), adalah elemen atau prakondisi yang harus diperlukan terlebih dahulu sebelum keutamaan lainnya menjadi mungkin. “Kontrol diri”, demikian Smith, “bukan hanya pada dirinya sendiri adalah keutamaan yang luar biasa, tetapi darinyalah semua keutamaan lainnya diturunkan..”⁷² Dengan demikian, kontrol diri “ada untuk meresapkan (*permeate*) seluruh keutamaan lainnya.”⁷³ Yang terakhir ini sangat berbau Stoikal, yakni cita-cita untuk menguasai dan bahkan menaklukkan semua bentuk nafsu, sehingga orang dapat mendapatkan ketenangan pikiran yang bermuara pada tindakan-tindakan yang berkeutamaan.⁷⁴ Pengaruh yang kuat dari filsafat Stoa juga dapat ditemukan di dalam pembahasan Smith tentang “kebaikan universal” (*universal benevolence*). Dalam hal ini, Smith sangat dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Marcus Aurelius, orang yang disebutnya sebagai “orang yang ramah,... dan Antoninus yang baik.”⁷⁵ Kalimat pertama di dalam bab tentang elemen-elemen kebijaksanaan, di mana Smith menjelaskan kebaikan sebagai kualitas moral yang bersifat universal, dan gemanya melingkupi seluruh

alam (*whole universe*), juga sangat dipengaruhi Stoa Marcus Aurelius. Memang, Marcus Aurelius pernah menulis tentang cita-citanya yang tidak hanya untuk memberi kemakmuran pada tanah air dan kota-kota yang dimiliki kekaisaran Roma, tetapi juga pada seluruh alam semesta.⁷⁶ Lebih dari itu, pengandaian dari konsep kebaikan universal adalah bahwa seluruh alam semesta ini adalah tantangan yang masuk akal (*reasonable*), di mana Tuhan berdiri sebagai pencipta dan pengaturnya. Smith sendiri menulis tentang hal ini:

“..Orang yang bijak dan berkeutamaan akan terus berupaya bahwa kepentingan pribadinya akan dikorbankan demi kepentingan publik... ataupun masyarakat. Dengan demikian, ia akan juga bersedia mengorbankan semua kepentingan inferiornya untuk kepentingan yang lebih besar dari alam semesta.. di mana Tuhan sendiri menjadi pemimpin langsungnya...”⁷⁷

Di sisi lain, konsep Smith tentang keadilan sebagai salah satu keutamaan pokok sebenarnya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles, terutama tentang keadilan komutatif (*commutative justice*).⁷⁸ Hal ini dinyatakan Smith dengan rumusan negatif. “Kita”, demikian tulisnya, “dikatakan berbuat adil kepada tetangga kita ketika kita tidak melakukan kejahatan positif apapun, dan tidak secara langsung melukainya, baik secara personal, ataupun reputasinya.”⁷⁹ Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa tiga dari empat konsep keutamaan, yakni kebaikan hati (*benevolence*), kontrol diri (*self-command*), dan kebijaksanaan (*wisdom*) yang ada di dalam filsafat moral Smith sangat dipengaruhi oleh filsafat Stoa.

Seperti sudah sedikit disinggung sebelumnya, konsep Smith tentang kualitas moral sekedar kepantasan (*propriety*) juga diinspirasi oleh filsafat Stoa. Konsep *propriety* sendiri, yakni kualitas moral bagi orang-orang yang tidak memiliki keutamaan sempurna, jelas merupakan konsep filsafat Stoa yang ditujukan untuk memberi ruang pada kelompok orang yang tidak memiliki kemampuan untuk mencapai kebijaksanaan dan keutamaan sempurna. Konsep Smith tentang *propriety* juga dapat dianggap sebagai 'gema' dari para filsuf Stoa yang menaruh perhatian cukup besar pada *kathekon*, atau tugas sehari-hari yang dilakukan oleh orang-orang biasa. Akan tetapi, Smith tidak mengambil begitu saja konsep-konsep dasar filsafat Stoa, tetapi juga memberi kontribusi baru berupa eksistensi penonton yang tak berpihak (*impartial spectator*) yang menentukan kepantasan ataupun ketidakpantasan suatu tindakan. Yang terakhir ini merupakan kontribusi orisinal Smith dalam bidang filsafat moral.

Penutup

Setelah melihat pengaruh dari filsafat Stoa terhadap filsafat moral Smith tentang perbedaan antara tindakan yang sekedar pantas di satu sisi dan tindakan yang memiliki keutamaan yang sempurna di sisi lain, ada baiknya kita menarik relevansi dari perbedaan konseptual filsafat moral tersebut. Di dalam *The Theory of Moral Sentiment*, Smith merumuskan suatu filsafat moral yang bersifat pragmatis dan realistik, yakni bahwa orang-orang biasa juga dapat bertindak moral, dan bukan hanya orang-orang yang memiliki kebijaksanaan besar saja. Konsepnya tentang *propriety* berisi sebuah upaya intelektual yang ambisius untuk memberikan kriteria penilaian bahwa suatu tindakan moral ternyata dapat dilakukan oleh semua orang.⁸⁰ Distingsi konseptual tentang kriteria penilaian suatu tindakan moral ini secara jelas dan lugas dipengaruhi oleh tradisi Filsafat Stoa, terutama para filsuf Stoa generasi kedua, yakni para filsuf Stoa yang hidup di jaman Kekaisaran Romawi. Akan tetapi, idealitas Smith tentang orang-orang yang memiliki keutamaan sempurna (*perfect virtues*), yang juga menjadi idealitas para filsuf Stoa, sekarang ini telah banyak dikritik, karena dianggap dapat dengan mudah digunakan untuk membenarkan perlakuan diskriminatif bagi orang-orang tertentu di dalam masyarakat.⁸¹ Pada hemat saya, kritik semacam itu cukup beralasan, tetapi tidak menghancurkan perbedaan konseptual Smith antara keutamaan sempurna di satu sisi, dan tindakan sekedar pantas di sisi lain, karena perbedaan tersebut bersifat terbuka. Apa yang dimaksud Smith dengan keutamaan dan kebijaksanaan sama sekali tidak ada kaitannya dengan sikap diskriminatif ataupun penggolongan kelas-kelas tertentu di dalam masyarakat, dan bahwa setiap orang bisa berusaha sekuat tenaga untuk sampai pada keutamaan sempurna tersebut, tetapi hanya sedikit yang dapat sungguh-sungguh mencapainya. Konsep keutamaan sempurna Smith juga hanya dapat sungguh-sungguh dicapai, jika seseorang memiliki keutamaan yang bersifat heroik (*heroic virtue*) dan mau menempuh berbagai bentuk kesulitan yang besar, serta menunda setiap bentuk kenikmatan yang ada. Tentang hal ini, Norman Waszek, dalam salah satu artikelnya tentang Smith, menulis:

“...Tuntutan Smith yang sangat besar terhadap orang-orang yang bijak dan berkeutamaan, terutama tuntutan terhadap pengorbanan diri, sejalan dengan figur heroik di dalam tulisan-tulisan Dostoevsky.. yang paling baik digambarkan dalam metafor yang ditulis Ernst Bloch ... Sayalah yang bersalah dan bukan yang lain...”⁸²

Memang, pengorbanan diri merupakan kualitas moral heroik yang banyak diungkapkan di dalam filsafat Stoa. Smith sendiri menempatkan keutamaan pengorbanan diri sebagai salah satu bentuk keutamaan yang mendasar dan penting, walaupun tidak eksplisit dimasukkannya ke dalam empat keutamaan pokok (*cardinal virtues*). Yah, suatu keutamaan yang sulit sekali ditemukan di jaman kita hidup sekarang ini.

Catatan :

1. Lihat, Robert Heilbroner, *The Worldly Philosophers*, London, Penguin Books, 2000, hal. 45.
2. *Ibid*, hal. 46.
3. Lihat, *ibid*, hal. 47.
4. Lihat , Samuel Fleischacker, *On Adam Smith's Wealth of Nations*, New Jersey, Princeton University Press, 2005, hal. xv.
5. Lihat, Simon Petrus. L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta, Kanisius, 2004, hal. 86.
6. Lihat, Franz Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta, Kanisius, 1998, hal. 64.
7. *Ibid*, hal. 65.
8. *Ibid*, hal. 70.
9. Adam Smith, *Theory of Moral Sentiments*, 1976, I.i part v. 25. Seluruh kutipan dari Smith diacu dari tulisan Norbert Waszek, 1984.
10. *Ibid*, part VII.ii.I, 29f.
11. Lihat, Norbert Waszek, "Two Concepts of Morality: A Distinction of Adam Smith's Ethics and Stoic Origin", dalam *Journal of The History of Ideas*, 1984, hal. 591.
12. Lihat, Adam Smith, 1976, advertisement 3.
13. Lihat, A.L. Macfie, "The Scottish Tradition in Economic Thought", dalam *Scottish Journal of Political Economy*, II (1955), hal. 81-103.
14. Lihat, Waszek, 1984, hal. 592.
15. Adam Smith, 1976, I.i.5.7 & 6, hal. 25.
16. *Ibid*.
17. Lihat, T. D. Campbell, *Adam Smith's Science of Morals*, London, 1971, hal. 167.
18. Seperti dikutip Waszek, 1984, hal. 593.
19. Adam Smith, 1976, VI.i.15, hal. 216.

20. *Ibid*, VI.iii.l.1 hal. 241.
21. *Ibid*, VI.ii.Introduction, 1, hal. 218.
22. *Ibid*, VI.ii.2.1, hal. 235.
23. *Ibid*, VI.i.15, hal. 216.
24. *Ibid*, VI.I.i.5.6, hal. 25.
25. Lihat, H. Sandbach, *The Stoics*, London, 1975, hal. 239, seperti dikutip oleh Waszek, 1984, hal. 594.
26. Smith, 1976, I.iii.I.13, hal. 48.
27. *Ibid*, VII.ii.3.18. hal. 305.
28. *Ibid*, II.ii.3.2, hal. 86.
29. Lihat, *ibid*, I.i.5.7, hal. 25.
30. *Ibid*, I.i.1.2, hal. 9.
31. *Ibid*, VII.iii.1.4, hal. 317.
32. Waszek, 1984, hal. 595.
33. Lihat, Campbell, 1971, hal. 135.
34. Lihat, Adam Smith, 1976, I.ii. Introduction .2, hal. 27.
35. Lihat, *ibid*, VI.i.14, hal. 216.
36. Lihat, *ibid*, I.ii.1.4, hal. 28.
37. Lihat, *ibid*, I.ii.3, hal. 34-38.
38. Lihat, Waszek, 1984, hal. 597.
39. Adam Smith, 1976, III.2.4, hal. 114.
40. *Ibid*, III.2.3. hal. 114.
41. Lihat Adolf Bonhöffer, *Die Ethik des Stoikers Epictet*, Stuttgart, 1894, hal. 193, seperti dikutip Waszek, 1984.
42. Lihat, J.M Rist, *Stoic Philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press, 1969, bab 6.
43. Lihat, F.H Sandbach, *The Stoics*, London, 1975.
44. Waszek, 1984, hal. 598.
45. Epictetus, *The Discourses and Manual*, P.E Matheson (terj), 2 volume, Oxford: Oxford University Press, 1916, Book III, 16, vol.II, hal 48.
46. Sandbach, 1975, hal. 47.
47. Seneca, *Epistulae morales ad Lucillum*, Letter. XI, seperti dikutip Waszek, 1984, hal. 599.
48. Lihat, Bonhöffer, 1894, hal. 212.
49. Injil, Perjanjian Baru, Surat Rasul Paulus Kepada Jemaat di Roma, 14:23.
50. Cicero, *De finibus bonorum et malorum*, H. Rackman (terj), London: 1914, hal. 269.

51. Lihat, Bonhöffer, 1894, hal. 213.
52. Lihat, Sanbach, 1975, hal. 46.
53. Waszek, 1984, hal. 600.
54. Lihat, Max Pohlenz, *Die Stoa. Geschichte einer geistigen Bewegung*, 2 vol, Göttingen, 4 th edition, 1970, vol. 1, hal. 310.
55. Cicero, *De officiis*, I.iii.8, seperti dikutip Waszek, 1984, hal. 600.
56. A.S.L. Farquharson (ed), *The Meditations of Marcus Aurelius Antoninus*, Greek and English, 2 vols, Oxford: Oxford University Press, 1944, vol.1, hal. 148, seperti dikutip oleh Waszek, 1984, hal. 600.
57. Smith sangat banyak mengutip dari *De Officiis* dan *De finibus bonorum et malorum*.
58. Lihat, Sandbach, 1975, hal. 125.
59. Smith, 1976, VII.ii.1.40, hal. 290.
60. *Ibid*, hal. 291.
61. Waszek, 1984, hal. 601.
62. Smith, 1976, VII.ii.1.40, hal. 291.
63. Waszek, 1984, hal. 602.
64. Lihat Sanbach, 1975, hal. 41.
65. *Ibid*, hal. 42.
66. Lihat, *Ibid*, hal. 43.
67. D.D Raphael dan Macfie, dalam "Introduction", *Theory of Moral Sentiment*, *op.cit*, hal. 5-10.
68. Smith, 1976, VI.i.1, hal. 212.
69. Lihat, *ibid*, VI.1.3, hal. 212.
70. *Ibid*, VI.i.6, hal. 213.
71. *Ibid*, VI.i.8, hal. 214.
72. *Ibid*, VI.iii.11. hal. 241.
73. D.D Raphael, "Introduction", *The Theory of Moral Sentiment*, hal. 6.
74. Lihat, Pohlenz, 1970, hal. 309f.
75. Smith, 1976, VII.ii.1.35, hal. 288.
76. Lihat, Marcus Aurelius, *Meditations*, VI.44, Vol. 1, hal. 117, seperti dikutip oleh Waszek, 1984, hal. 604.
77. Smith, 1976, VI.ii.3,3, hal. 235.
78. *Ibid*, VII.ii.1.10, hal. 269.
79. *Ibid*.
80. Lihat, Campbell, 1971, hal. 238.
81. Lihat, Waszek, 1984, hal. 605.
82. *Ibid*, hal. 605-606.

Kepustakaan :

1. Epictetus, *The Discourses and Manual*, P.E Matheson (terj), 2 volume, Oxford: Oxford University Press, 1916, Book III, 16, vol.II.
2. Fleischacker, Samuel, *On Adam Smith's Wealth of Nations*, New Jersey: Princeton University Press, 2005.
3. Heilbroner, Robert, *The Worldly Philosophers*, London: Penguin Books, 2000.
4. L. Tjahjadi, Simon Petrus, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
5. Macfie, A.L, "The Scottish Tradition in Economic Thought", dalam *Scottish Journal of Political Economy*, II (1955), hal. 81-103.
6. Magnis-Suseno, Franz, *13 Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
7. Pohlenz, Max, *Die Stoa. Geschichte einer geistigen Bewegung*, 2 vol, Göttingen, 4 th edition, 1970, vol. 1.
8. Rist, J.M, *Stoic Philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press, 1969.
9. Smith, Adam, "The Theory of Moral Sentiment", *Glasgow Edition of the Works and Correspondence of Adam Smith*, D.D Raphael dan A.L Macfie (ed), Oxford: Oxford University Press, 1976.
10. Waszek, Norbert, "Two Concepts of Morality: A Distinction of Adam Smith's Ethics and Stoic Origin", dalam *Journal of The History of Ideas*, 1984.